



MENAPAKTILASI LANGKAH PARA BOS

Penulis: **Muhammad Sulhi**

Kebanyakan dari kita bercita-cita punya pendidikan yang bagus dan karier cemerlang. Tapi siapa pun tahu, tidak gampang meraih semua itu. Lebih banyak yang kandas ketimbang sukses. Bellamy Benedetto Budiman dan Winita E. Kusnandar, termasuk dua dari sedikit yang berhasil.

Bellamy dan Winita datang dari dua dunia yang berbeda. Yang satu *web designer*, satunya lagi pengacara kondang. Tapi keduanya punya kesamaan yang menjadi kunci keberhasilan mereka saat ini: sama-sama memilih pendidikan yang sesuai dengan hati nurani dan cita-cita masa kecil. Ketika kesadaran dan konsistensi itu berlanjut, dari tahun ke tahun, kesuksesan seperti tinggal menunggu waktu saja.

Kerja keras Bellamy misalnya, baru-baru ini diganjar nominasi *Asia's Best Entrepreneurs Under 25* versi majalah/situs *Business Week*. Bersama 21 pemuda Asia lainnya - 3 di antaranya dari Indonesia, sisanya berkewarganegaraan India, Pakistan, Cina, Jepang, Hongkong, Vietnam, dan Uni Emirat Arab - Bellamy dianggap sebagai "pebisnis masa depan" yang konsisten di bidangnya.

Dalam voting pembaca *Business Week*, Bellamy memang tidak menang. Dia hanya mengantungi suara 0,7%, sehingga hanya menduduki posisi papan tengah. Tapi, "Buat saya, masuk nominasi saja sudah membanggakan. Paling tidak, *order* jadi lebih *rame*," aku bos Neuro-Designs ini spontan. Lajang kelahiran 12 Maret 1983 ini memang masih suka bicara ceplas-ceplus. Saat *Intisari* bertanya soal julukan "Bos" yang dilontarkan para pengagumnya di sejumlah milis di

Internet, dia menjawab santai, "Ah, *becandaan* tuh. Saya belum jadi bos, kok."

Side job sejak SMP

Bos atau bukan, pemilik dua adik perempuan - Beatrix dan Benigna - ini sangat beruntung dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sadar teknologi. Sejak umur empat tahun, Bellamy sudah berkenalan dengan komputer dan Internet - saat itu masih tergolong barang mewah dan langka. Bellamy kecil pun langsung jatuh cinta pada perangkat yang bisa membawanya keliling dunia tanpa biaya itu. Ia rajin *surfing* untuk mencari tahu banyak hal. Maklum, minatnya masih tak terbatas. Sampai akhirnya, dia menemukan dunia yang bak ditadirkan menjadi jodohnya, dunia *web design*.

Saat berstatus siswa sekolah menengah pertama, kecintaan itu makin menggila, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri yang begitu tinggi. Tahun 1995, di usia 12 tahun, Bellamy mulai memosisikan diri sebagai desainer amatir. Padahal, profesi *web designer* saat itu terbilang bidang kerja baru dan langka. Berbekal perangkat lunak Netscape Composer, hasil karya pertamanya berbentuk situs muncul di portal penyedia lahan *web Tripod*.

"Saya mulai serius belajar dari Internet. Murni belajar sendiri dan murni dari Internet. Enggak per-



Bellamy Budiman. Tahun 1999 (saat usianya menjelang 17), ia mendirikan perusahaan pertamanya (dan masih bertahan hingga kini), Neuro-Designs.

nah belajar dari buku," cetus jebolan SLTPK VIII, BPK Penabur (1995 - 1998) dan SMUK Tirtama, BPK Penabur (1998 - 2001) ini.

Bellamy yang workaholik dan perfeksionis bukannya benci buku, tapi dia punya teori: tidak ada hal yang tidak bisa dicari di Internet! Sejak itu pula, ia mulai menerima order mendesain web sebagai *side job*. Pekerjaan sampingan itu kian serius dilakoninya saat duduk di bangku SMA. Tahun 1999 (saat usianya menjelang 17), Bellamy mendirikan perusahaan pertamanya (dan masih bertahan hingga kini), Neuro-Designs. Kantornya merangkap rumah terletak di Jln. Kesehatan, Bintaro. Di tempat inilah beragam order desain: web, *print*, hingga logo dikerjakan.

"Proyek profesional pertama saya, tahun 1999, membuat situs sebuah *sport club* di daerah Ciputat. Honorinya sekitar dua jutaan," kenang pemuda yang fasih berbahasa Inggris ini.

Banting setir

Kecintaan pada dunia teknologi informasi - khususnya *web design* - membuat Bellamy tak susah menjatuhkan pilihan tempat kuliah, tahun 2001. Ya harus yang berbau TI, *dong*. Makanya dengan yakin dia memilih jurusan Informatics Engineering di Universitas Pelita Harapan (UPH). Namun setahun duduk di bangku kuliah, dia merasa tak ada hal baru yang didapat. Ilmu yang diperolehnya di

kampus tak lebih tinggi daripada oleh-oleh jalan-jalan di Internet. Tahun 2002, ia banting setir, pindah ke jurusan Visual Communication Design di universitas yang sama.

Selama kuliah, aktivitas Bellamy di Neuro-Designs ikut terengah-engah. Baru tahun lalu, setelah sekolahnya rampung, dia bisa kembali *full time* membesarkan perusahaan. Dua tahun terakhir, Bellamy malah berekspansi, antara lain dengan meningkatkan permodalan. Kini, Neuro-Designs yang tetap setia bergerak di bidang *web design*, *print*, dan logo berkembang pesat meski baru didukung oleh enam tenaga profesional dan peran penuh kedua orang tuanya. Desain web dan promosi, antara lain pernah dia buat untuk Bank Niaga, Spectrum DNA, dan Wharton, penyelenggara jenjang pendidikan S2, cabang dari University of Pennsylvania, Amerika Serikat.

"Dari puluhan klien kami, sekitar 75%-nya berasal dari luar negeri, khususnya Amerika Serikat," cerita pria yang bernafsu menguasai bahasa Jepang, namun belum kesampaian ini. Bukan lantaran dia punya tenaga pemasar di Amerika Serikat, tapi lebih pada penghargaan terhadap profesi *web designer*. Di Indonesia, masih banyak orang menganggap pendesain situs sebagai profesi kasta kelas bawah. Imbasnya, para pengguna jasa pun enggan mengeluarkan kocek yang sesuai de-

ngan jerih payah sang *designer*.

Beda dengan di negara-negara maju. "Mereka berani bayar mahal, karena mereka sangat menghargai ide dan kreativitas si *designer*." Meski merasa prospek pekerjaan sebagai *web designer* masih kurang menguntungkan, Bellamy optimistis, di masa depan, penghargaan seperti di negara-negara maju akan jadi kenyataan. "Walaupun berat, saya akan tetap menekuni profesi ini," imbuah pemuda yang mulai serius mempelajari HTML sejak 1997. Setidaknya, dengan bekal pengalaman dan pengetahuannya, Bellamy bisa mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional.

Pentingnya fokus sejak awal

Dia juga ingin membuktikan, jika hidup seseorang sejak awal sudah fokus pada satu bidang, kemudian ditunjang pendidikan yang sesuai, niscaya kesuksesan akan datang. Tidak harus selalu sukses materi, bisa juga berupa penghargaan atau pengakuan.

Bellamy juga bersyukur memiliki orang tua yang sangat mendukung aktivitasnya.

"Sejak kecil mereka membiarkan saya melakukan semua yang saya suka. Termasuk dalam memilih sekolah dan pekerjaan yang akan saya geluti. (Hal) itu yang membuat saya tidak pernah kehilangan orientasi dalam hidup," tu-



tup penyuka majalah *Popular Mechanics*, saluran TV *Discovery Channel*, dan film *Star Wars* ini.

Bolak-balik Jakarta - Bandung

Jika Bellamy mewakili sosok *entrepreneur* muda yang hendak merangkai sukses, Winita E. Kusnandar justru sebaliknya, simbol *entrepreneur* paruh baya yang telah terbukti sukses. Bertahun-tahun berkarir sebagai pengacara, ia kini memiliki firma hukum yang menjadi tempat bernaung puluhan pengacara berkualitas.

Di mata awam, Winita mungkin tak seterkenal Ruhut Sitompul atau Hotman Paris yang wajahnya kerap *nongol* di teve dan komentarnya sering dikutip media cetak. Tapi bukan berarti istri Dipl. Ing. Heru Setiawan ini kalah bobot dengan Ruhut dan Hotman.

Nama Winita kurang familiar lebih karena sifatnya yang *low profile*. Selain itu, pendiri dan pemilik kantor hukum Kusnandar & Co ini, seperti ditulis dalam buku *10 Pengusaha Yang Sukses Membangun Bisnis Dari 0* (Sudarmadi, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2007), punya spesialisasi menangani hukum dagang, investasi, dan perbankan. Layanan hukumnya lebih banyak menyentuh kalangan perusahaan, bukan personal. Keruan nama Winita jarang disebut-sebut dalam kasus-kasus yang melibatkan para selebriti.

Soal reputasi, khususnya di mata rekan seprofesi dan klien, nama Winita tak perlu diragukan lagi. Beberapa waktu lalu, Global Council, Asia Law, dan The World Bank Group menempatkan Kusnandar & Co. dalam Indonesia's Ten Largest Law Firms, khususnya di bidang Hak Kekayaan Intelektual. Lihat juga daftar panjang kliennya yang tak kurang dari 100 perusahaan, 90% di antaranya perusahaan multinasional. Di situ tertulis nama-nama bekenan mendunia, semisal Bank of America, McDonald Corporation, Time Warner, hingga Exxon Mobil.

Ada dua hal yang sangat layak dinapaktisasi dari perjalanan karir Winita E. Kusnandar. **Pertama, kehebatannya dalam memperhitungkan karier yang akan digelar kelak.** Lahir dan dibesarkan di Solo, Jawa Tengah, ia terobsesi mengincar lapangan kerja dengan dua kualifikasi: menggunakan bahasa Inggris (sejak kecil ia suka berkorespondensi dalam bahasa Inggris) dan tidak feminin. Nah lo, Winita remaja pun berpikir keras, karier apa kiranya yang pantas ia terjuni?

Setelah lama berhitung, akhirnya ia memutuskan terjun ke bidang hukum, dunia yang didominasi kaum pria. Ia memilih spesialisasi hukum dagang. Saat itu, sekitar tahun '70-an, Winita mengamati pemerintah sedang berusaha keras menggiatkan investasi asing di Indonesia. Nah, ia mem-